

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Prestasi belajar merupakan sesuatu yang penting untuk dicapai oleh siswa dalam suatu pembelajaran. Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam suatu proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor ( Dwipayanti & Indrawati, 2014). Seorang siswa dapat dikatakan berhasil dalam proses belajarnya apabila memiliki prestasi belajar yang baik begitu juga sebaliknya apabila prestasi belajar siswa buruk maka dapat dikatakan siswa tersebut gagal dalam belajarnya. Ghufroon & Risnawita (2012.a) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh oleh siswa terkait dengan proses belajarnya yang diperoleh oleh siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, maupun kalimat pada periode tertentu atau dinyatakan dalam bentuk nilai rapor.

Tidak ada seorang siswa yang tidak menginginkan suatu prestasi belajar yang baik. Begitu juga prestasi belajar matematika, tentunya siswa sangat menginginkan prestasi belajar matematika yang baik selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Siswa diharapkan mampu untuk mencapai suatu prestasi belajar yang baik sebagai bukti dari suatu keberhasilan belajar. Namun, untuk memperoleh prestasi yang baik itu tidaklah mudah karena mengingat adanya perbedaan setiap individu baik motivasinya, karakternya, cita-citanya dan lain-lain yang dimiliki oleh setiap siswa. Dengan perbedaan yang demikian akan



menyebabkan tercapainya suatu prestasi belajar yang berbeda pula yaitu prestasinya ada yang tergolong tinggi, tergolong sedang dan rendah.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal (Susanto, 2013).

Susanto (2013) mengemukakan bahwa belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Selain itu, Indiyani (2006) mengatakan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang dinilai sangat memegang peranan penting. Salah satu alasan mengapa matematika dipelajari adalah karena berguna, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bahasa dan alat dalam pengembangan sains dan teknologi.

Matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa. Namun, sayangnya masyarakat memiliki persepsi (mitos) negatif terhadap matematika. Kebanyakan orang berpandangan untuk mempelajari matematika diperlukan kecerdasan yang tinggi, akibatnya yang memiliki kecerdasan rendah tidak termotivasi untuk belajar matematika (Risnawati, 2013).

Penguasaan matematika selalu menjadi permasalahan besar di sekolah. Tidak semua siswa mampu mencapai suatu prestasi belajar matematika yang baik



karena terdapat banyak kendala yang dihadapi oleh siswa. Permasalahan tersebut terkait dengan karakteristik matematika, objeknya yang abstrak, konsep dan prinsipnya berjenjang, dan prosedur pengerjaannya yang banyak memanipulasi bentuk-bentuk membuat siswa sering kali mengalami kesulitan. Pelajaran matematika identik sebagai mata pelajaran rumit yang membosankan. Hal ini tentu saja banyak pelajar yang menghindari untuk belajar mata pelajaran tersebut (Risnawati, 2013).

Satu hal yang memprihatinkan adalah kenyataan bahwa prestasi belajar matematika siswa-siswi SMPN 11 Mandau masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil ujian semester ganjil siswa kelas VIII SMPN 11 Mandau tahun ajaran 2015/ 2016. Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) pelajaran matematika yang ditetapkan oleh pihak sekolah SMPN 11 Mandau adalah 70. Sementara itu, dari 168 siswa, hanya 24 siswa atau 14% siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 dan sisanya 144 siswa atau 86% siswa memperoleh nilai di bawah 70. Hal ini berarti sebagian besar siswa memiliki prestasi belajar matematika yang rendah atau tidak tercapai ketuntasan belajar karena banyak siswa yang belum mampu mencapai KKM.

Menurut Djamarah (2008) seorang siswa dikatakan berhasil menguasai materi pelajaran jika dia sudah menguasai lebih dari 60% materi yang ada. Jadi, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah.

Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyebutkan beberapa faktor penyebab prestasi belajar yang masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh faktor – faktor



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diantaranya kurang adanya fasilitas belajar di sekolah dan rumah di pelbagai pelosok, siswa makin dihadapkan oleh berbagai pilihan dan mereka merasa ragu yang cenderung takut gagal, kurangnya dorongan mental dari orangtua karena orangtua tidak memahami apa yang dipelajari oleh anaknya di sekolah, dan keadaan gizi rendah yang menyebabkan siswa tidak mampu belajar yang lebih baik. Secara tidak langsung berbagai faktor tersebut dapat berkontribusi sebagai penghambat dalam belajar.

Menurut Syah (2010) faktor yang mempengaruhi belajar satu di antaranya adalah faktor eksternal siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Lingkungan sekitar siswa yang dimaksud di sini adalah lingkungan sekolah seperti para guru, lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan lingkungan keluarga. Djamarah (2008, 2011) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor lingkungan, faktor instrumental, kondisi fisiologis, kondisi psikologis.

Menurut Hamalik (2009) aspek lingkungan yang paling berpengaruh dalam menentukan proses belajar adalah orang dewasa, yakni orangtua dan guru. Syah (2010) menambahkan bahwa lingkungan yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktisi pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa dan dapat juga menghambat proses belajar. Hambatan yang terjadi berakibat pada hasil belajar individu yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.



Berdasarkan hasil penelitian Suwardi (2012) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor lingkungan keluarga seperti orangtua. Keluarga hendaknya menciptakan suasana rumah yang tenang dan nyaman agar siswa dapat belajar dengan baik di rumah sehingga mendapatkan nilai atau hasil belajar sesuai yang diharapkan. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Iksan (2013) bahwa sosok orang-orang terdekat turut memberikan dukungan yang signifikan dalam pencapaian prestasi siswa. Sosok yang biasanya dianggap penting dan paling berperan dalam tercapainya prestasi akademik siswa ialah orangtua.

Seiring dengan hal di atas, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wakil kepala sekolah, wali kelas VII, VIII, IX, serta guru bidang studi matematika yang mengajar di SMPN 11 Mandau bahwa masih banyak orangtua dari siswa yang kurang peduli dengan pendidikan anaknya. Banyak orangtua yang merasa keberatan apabila siswa diharuskan untuk membeli buku-buku mata pelajaran yang disarankan oleh guru bidang studi, kurangnya nasihat yang diberikan orangtua kepada anak ketika anaknya melakukan kesalahan. Selain itu, ada juga beberapa orangtua dari siswa yang kurang peduli apabila ada undangan dari pihak sekolah misalnya, pembagian rapor yang seharusnya dihadiri oleh orangtua, akan tetapi masih ada sebagian dari orangtua tersebut tidak datang melainkan hanya diwakilkan kepada anggota keluarganya yang lain bahkan ke tetangganya.

Siswa kurang mendapatkan dukungan sosial dari orangtuanya yang berupa dukungan instrumental seperti kelengkapan fasilitas belajar, dukungan emosional seperti kurangnya perhatian orangtua kepada siswa, dan dukungan informasi seperti



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sitala Syarif Kasim Riau

kurangnya nasihat atau saran dari orangtua yang berguna untuk siswa dalam menjalani aktivitasnya di sekolah. Inilah yang menjadi faktor penghambat prestasi belajar matematika di SMPN 11 Mandau. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Slameto (2003) bahwa orangtua kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya atau tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

Pendapat beberapa ahli di atas menerangkan bahwa perhatian orangtua memberikan peranan yang besar dalam keberhasilan belajar siswa. Orangtua yang kurang memberikan dukungan, kurang memperhatikan pendidikan anaknya atau kurang peduli dengan kegiatan belajar anaknya, mengakibatkan anak kurang atau tidak berhasil dalam belajarnya.

Menurut Corviile-Smith, Ryan, Adam & Dalicandro (dalam Tarmidi & Rambe, 2010) dukungan orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting dimasa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental.

Canavan & Dolan (dalam Tarmidi & Rambe, 2010) mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga, seperti



orangtua. Jadi dukungan sosial orangtua adalah dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok.

Seseorang yang mendapat dukungan dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri di lingkungan sosialnya akan mempunyai motivasi untuk berprestasi yang lebih tinggi. Dukungan sosial didefinisikan sebagai adanya orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Dukungan sosial merupakan kenyamanan psikis dan emosional yang diberikan kepada individu oleh keluarga, teman, rekan, dan yang lainnya, dapat juga berupa pertukaran interpersonal dimana salah seorang memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang lain (Toding, David, Pali, 2015).

Selain faktor dukungan sosial orangtua, faktor kedua yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa SMP 11 Mandau adalah kepercayaan diri siswa tersebut dalam belajar matematika. Percaya diri (*self confidence*) adalah sikap positif seorang individu yang merasa memiliki kompetensi atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya maupun lingkungan (Jacinta, 2002). Kepercayaan diri, menurut Lauster (2008) adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga individu dapat memilih hal-hal yang disukainya, tidak terlalu cemas dalam melakukan tindakan-tindakannya, memiliki cita-cita, dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Fatimah (2006) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut: (1) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mebutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain. (2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok. (3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri. (4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil). (5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain). (6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya. (7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi. Sedangkan menurut Lauster ( dalam Ghufron & Risnawita, 2012.b) orang yang memiliki kepercayaan diri positif adalah memiliki keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Menurut Mastuti dan Aswi (2008) percaya diri dapat membuat individu untuk bertindak dan apabila individu tersebut bertindak atas dasar percaya diri akan membuat individu tersebut mampu mengambil keputusan dan menentukan pilihan yang tepat, akurat, efisien dan efektif. semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka individu tersebut akan semakin sulit melakukan yang terbaik bagi dirinya sendiri. Sedangkan Dimyati & Mudjiono (2009) berpendapat bahwa rasa percaya diri timbul dari keinginan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui guru dan rekan sejawat siswa.





Tidak semua individu memiliki rasa percaya diri dan keyakinan diri yang cukup. Siswa SMP yang dikategorikan sebagai anak usia remaja awal berkisar antara usia 10-14 tahun merupakan usia dimana seorang siswa sedang mencari jati dirinya. Masa ini adalah masa yang kritis seorang siswa karena dalam masa ini siswa akan dihadapkan dengan soal apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya atau tidak (Santoso, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari guru bidang studi matematika kelas VII dan VIII yang mengajar di SMP Negeri 11 Mandau, diketahui bahwasanya siswa- siswi SMP 11 Mandau memiliki kecenderungan merasa bahwa diri mereka kurang memiliki kemampuan dalam belajar matematika, hal ini terlihat dari siswa yang menyontek saat ujian maupun ketika guru memberikan tugas-tugas, ia lebih menggantungkan kepercayaannya kepada orang lain, tidak ada keinginan siswa untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang tidak dimengerti, kurang ada harapan yang nyata pada diri sendiri sehingga merasa kurang mampu mewujudkan harapan itu, serta kurang berani mengeluarkan pendapat / ide.

Menurut Hakim (2002) orang yang tidak percaya diri tidak bisa mengungkapkan perasaan, pikiran dan aspirasinya pada orang lain, mereka akan selalu takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak, sehingga tujuan yang ingin dicapai akan sulit terwujud. Keadaan ini terjadi karena seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri, mereka akan selalu berpikiran negatif tentang dirinya, sehingga potensi yang sebenarnya ada dalam dirinya tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dimiyati & Mudjiono, (2009) bahwa bila rasa tidak percaya diri dalam diri siswa sangat kuat,



maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. Terlebih lagi mereka tidak mendapatkan dukungan sosial dari orangtua mereka yang berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Maka siswa-siswa pun semakin tidak bersemangat untuk mempelajari pelajaran matematika.

Untuk meningkatkan prestasi belajar dibutuhkan rasa percaya diri dari siswa. Percaya diri dikemukakan Fatimah (2006) adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil penelitian Putri, Zuzano, Khairudin (2013) mengenai pengaruh kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika terhadap hasil belajar matematika. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa percaya diri berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Hasil penelitian diperoleh dari hasil pengisian angket dan hasil tes belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Putri, Zuzano, Khairudin (2013) memperoleh hasil bahwa kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika berpengaruh positif terhadap hasil belajar yaitu sebesar 36,60%. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Lautser (2006) yang menyatakan bahwa untuk menciptakan hasil belajar yang baik diperlukan modal potensi diri berupa rasa percaya diri yang baik pula. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung lebih aktif dan kreatif, berani mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya misalnya bertanya, memberikan pendapat dan mengemukakan ide-ide atau gagasan dalam pembelajaran.

Keberhasilan suatu pendidikan dapat dicapai dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Perilaku yang kurang mampu mengekspresikan pendapat



dan menganggap matematika sebagai hal yang menakutkan dapat menyebabkan siswa merasa tidak mampu mempelajarinya sehingga mengakibatkan hasil belajar matematika siswa rendah (Putri, Zuzano, Khairudin, 2013).

Mengingat begitu pentingnya dukungan orangtua dan Kepercayaan diri terhadap prestasi belajar, peneliti tertarik untuk meneliti “hubungan antara dukungan sosial orangtua dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar matematika siswa SMP 11 Mandau”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut: (1)Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar matematika siswa SMPN 11 Mandau? (2) apakah ada hubungan dukungan sosial orangtua dengan prestasi belajar matematika siswa SMPN 11 Mandau? (3) apakah ada hubungan kepercayaan diri dengan prestasi belajar matematika siswa SMPN 11 Mandau?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) hubungan dukungan sosial orangtua dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar matematika siswa, (2) hubungan dukungan sosial orangtua dengan prestasi belajar matematika siswa, dan (3) hubungan kepercayaan diri dengan prestasi belajar matematika siswa.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultana Syaifudin Kasim Riau

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang hubungan antara dukungan sosial orangtua dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar matematika siswa. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Kusrini & Prihartanti (2014) yang menghubungkan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa Inggris siswa kelas VIII SMPN 6 Boyolali. Hasil penelitian tersebut menjelaskan terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar bahasa Inggris. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dukungan sosial adalah suatu kegiatan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya yang dapat diperoleh dari individu maupun kelompok, yaitu anggota keluarga, teman, rekan sebaya, lingkungan, serta perkumpulan organisasi keagamaan. Konsep dukungan sosial tersebut sulit dipisahkan dari konsep kepercayaan diri, dimana kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri. Dengan percaya diri mereka akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada penelitian sebelumnya, tidak memfokuskan dukungan sosial yang didapatkan oleh subjek dukungan sosial itu bisa didapat dari orangtua, guru, teman sebaya, sanak keluarga, dan komunitas. Akan tetapi pada penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan dukungan sosial yang didapat siswa dari orangtua. Selain itu perbedaan dari penelitian ini ialah subjek dan prestasi yang diteliti berbeda, penelitian yang akan saya lakukan ingin melihat hubungan dukungan sosial orangtua dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar matematika dan subjek dalam penelitian adalah siswa SMPN 11 Mandau.



Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Iksan (2013) tentang *Dukungan Sosial Pada Prestasi dan Faktor Penyebab Kegagalan Siswa SMP dan SMA*. Persamaan adalah sama-sama meneliti tentang dukungan sosial dan prestasi. Namun perbedaan dari penelitian ini ialah jenis penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Iksan menggunakan pendekatan *indigenous psychology* yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi mengenai kontribusi dukungan sosial terhadap prestasi dan faktor yang menyebabkan kegagalan. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan pendekatan korelasi dan bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial orangtua dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar matematika siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2016) tentang hubungan gaya belajar dan persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap prestasi belajar matematika pada siswa-siswa kelas XI SMAN 1 SANGGATA UTARA KUTAI TIMUR. Persamaannya adalah sama-sama meneliti prestasi belajar matematika. Namun perbedaan penelitian ini yaitu variabel  $X_1$  dan  $X_2$  variabel independen yang digunakan oleh Septiana adalah gaya belajar dan persepsi siswa tentang metode mengajar guru, selanjutnya lokasi dan subjek dalam penelitian juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarafuddin pada tahun (2012) dengan judul *"hubungan antara dukungan orangtua dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri I Keruak Kab. Lombok Timur"*. Persamaannya adalah variabel X dan Y yang diteliti sama-sama meneliti dukungan orangtua dan prestasi belajar. Namun perbedaannya adalah dalam penelitian Syarafuddin ini variabel Independent yang digunakan hanya menggunakan satu variabel Independent saja yaitu dukungan



orangtua, sementara dalam penelitian yang akan saya lakukan variabel independen yang digunakan yaitu dukungan orangtua dan kepercayaan diri. Selain itu perbedaan yang lain adalah dapat dilihat dari subjek penelitian yaitu siswa SMA yang berada di Lombok timur, sedangkan subjek penelitian saya adalah siswa SMP yang berada di Provinsi Riau Kabupaten Bengkalis Kecamatan Mandau.

Penelitian yang dilakukan oleh Rensi dan Sugiarti (2010) dengan judul “*dukungan sosial, konsep diri, dan prestasi belajar siswa SMP kristen YSKI Semarang*”. persamaannya adalah variabel X dan Y sama-sama meneliti tentang dukungan sosial dan prestasi belajar, namun perbedaannya pada variabel X2 dalam penelitian ini meneliti tentang konsep diri sedangkan penelitian yang akan saya lakukan akan meneliti tentang kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan. Meskipun ada sedikit kemiripan pada karakteristik subjek, serta variabel. Namun makna dari variabel yang peneliti ungkap berbeda dari segi konteks dan arti.

Penelitian ini menggunakan tiga buah variabel yaitu dukungan sosial orangtua sebagai variabel (X1), kepercayaan diri (X2) dan prestasi belajar matematika (Y). Subjek dari penelitian ini adalah siswa SMP. Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperdalam kajian tentang hubungan antara dukungan sosial orangtua dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar matematika siswa. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dari segi lokasi penelitian.



#### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dengan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat secara teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmu pengetahuan dan pengembangan pendidikan dibidang psikologi khususnya psikologi pendidikan, terutama mengenai dukungan sosial, kepercayaan diri, dan prestasi belajar. Selain itu diharapkan juga dapat memperkaya hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

##### 2. Manfaat secara praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan dapat diaplikasikan oleh pihak terkait dalam bidang pendidikan maupun psikologi pendidikan khususnya bagi guru, orangtua, dan siswa sebagai acuan dalam upaya peningkatan prestasi belajar matematika secara optimal bagi siswa SMP dengan memperhatikan faktor pendukung lainnya.